

PENERAPAN METODE DAKWAH JAMA'AH TABLIGH DI KOTA PADANG

APPLICATION OF JAMA'AH TABLIGH PROCESSING METHODS IN THE CITY OF PADANG

Muhammad Rahmadi Suari^{1)*}, Thaheransyah²⁾, Jasman³⁾

^{1)*}Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang Sumatera Barat dan
madi85406@gmail.com

²⁾Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang Sumatera Barat dan
thaherumsb@gmail.com

³⁾Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang Sumatera Barat dan
jasmanlumpur1987@gmail.com

ABSTRAK: Latar Belakang penelitian ini adalah mengkaji tentang Penerapan Metode Dakwah Jama'ah Tabligh di Kota Padang. Dilihat dari eksistensi dan totalitas Jama'ah Tabligh dalam menjalankan dakwahnya, dengan ini dapat dipandang bagaimana penerapan dakwah jama'ah tabligh dengan polarisasi metode dakwahnya, hal tersebut dapat memakmurkan masjid dengan amalan-amalan yang rutin. Dengan menggunakan metode dakwah: 1) metode dakwah bil lisan (lidah) 2) metode dakwah bil hal (perbuatan nyata) 3) metode dakwah bil kitabah (tulisan), yang dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan agama ke jama'ah masjid dan masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu *amir faisalah* (penanggung jawab) Jama'ah Tabligh di Masjid Madinatul Munawwarah. Cara pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Metode Dakwah Jama'ah Tabligh di Kota Padang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu : 1) metode dakwah bil lisan, yang dilakukan ketika Program Malam Markaz yaitu taqrir, bayan maghrib, taklim akhir, bayan subuh, 2) metode dakwah bil hal, yang dilakukan ketika dakwah keluar (*da'wah khuruuj*), setelah dakwah keluar (*pasca da'wah khuruuj*), pembentukan jama'ah dakwah keluar (*da'wah khuruuj*), meliputi dalam program amalan *i'jtima'* (bersama) dan amalan *infradi* (sendiri), 3) metode dakwah bil kitabah, yang dilakukan ketika Taklim Zhuhur, Taklim Ashar, *Da'wah Ta'lim Istiqbal / Usaha Memakmurkan Masjid* (DTI/UMM).

Kata Kunci: *da'wah khuruuj, ijtima', infradi, ta'lim istiqbal*

ABSTRACT: The background of this research is to examine the Application of the Tabligh Jama'ah Da'wah Method in the City of Padang. Judging from the existence and totality of the Jama'ah Tabligh in carrying out its da'wah, with this it can be seen how the da'wah of the Tablighi Jama'ah implementation with polarization of its da'wah methods, this can prosper the mosque with routine practices. By using the da'wah method: 1) the oral bil da'wah method (tongue) 2) the bil matter da'wah method (real actions) 3) the bil kitabah da'wah method (writing), which is used as a means of conveying religious messages to the congregation of the mosque and the surrounding community. The research method used is qualitative. The subject of this research is the *amir faisalah* (person in charge) of Jama'ah Tabligh at the Madinatul Munawwarah Mosque.

How to take research subjects using data collection techniques in this study, namely observation, interviews, and documentation. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and verification or conclusions. The results of this study indicate that the application of the Tabligh Jama'ah Dakwah Method in Padang City is carried out using several methods, namely: 1) The bil oral dakwah method, which is carried out during the Markaz Night Program, namely taqdir, maghrib bayan, final taklim, dawn bayan, 2) The bil hal da'wah method, which is carried out when the da'wah comes out (d'wah khuruuj), after the da'wah comes out (post-da'wah khuruuj), the formation of the outgoing da'wah congregation (da'wah khuruuj), includes the practice program 'ijtima' (together) and infradi practice (alone), 3) bil kitabah da'wah method, which is carried out during Taklim Zhuhur, Taklim Asr, Da'wah Ta'lim Istiqbal / Efforts to Prosper the Mosque (DTI/UMM).

Keywords: *da'wah khuruuj, ijtima', infradi, ta'lim istiqbal*

A. PENDAHULUAN

Dalam gambaran persoalan-persoalannya dakwah Jama'ah Tabligh di Masjid Madinatul Munawwarah, kebanyakan *ahbab* (kader) jama'ah tabligh tersebut antusias dalam melakukan *takaza dakwah intiqli* (amalan luar tempat tinggal) pertama setelah beberapa kali melakukan *takaza dakwah maqami* (amalan tempat tinggal) dan yang sudah lama mengikuti usaha dakwah Jama'ah Tabligh 40 hari baik biasa (dengan menggunakan alat transportasi) ataupun jalan kaki, 4 bulan baik biasa (dengan menggunakan alat transportasi) ataupun jalan kaki, 4 bulan India, Pakistan, Bangladesh, dan Negeri Jauh.

Dalam penerapan dakwah jama'ah tabligh tersebut adalah belajar dalam mengamalkan agama Islam dengan mengorbankan harta, diri, dan waktu di jalan Allah SWT. Kemudian mereka terapkan di dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan mencontohi kehidupan Rasulullah SAW dan para Sahabat R.A. Kemudian selalu merencanakan bicarakan dalam berbagai aktivitas mereka, baik di rumah bersama keluarga, ataupun di masjid / mushalla bersama jama'ah di waktu mereka bertemu atau saling tergur sapa.

Istilah metode dalam bahasa Inggris disebut *method*, berasal dari Bahasa Yunani '*methodos*' yang berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis. Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan,cara). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Rahmatullah, 2016).

Dalam penerapan berdakwah, bisa melaksanakannya dengan berbagai metode dan konsep. Metode dakwah merupakan suatu jalan atau cara yang dipakai oleh seorang juru dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam. Metode dakwah merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai (komunikator) kepada mad'u, untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Maidin, 2020).

Dakwah adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang mukmin untuk mengubah keadaan individu, masyarakat dan kondisi yang kurang dalam mengamalkan Islami dan berbagai aspek lainnya, agar menjadi lebih mengamalkan Islam. Setiap muslim mempunyai kewajiban berdakwah, baik secara individu maupun kolektif. Substansi kegiatan dakwah adalah *amar makruf nahi mungkar*. Sebagai sebuah upaya, dakwah senantiasa berada dalam waktu dan ruang tertentu dengan memiliki nilai-nilai, filsafat dan kebudayaan di luar Islam (Sagir, 2015).

Dakwah adalah salah satu dari cara bagaimana menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia, dengan mengajak mereka untuk berkomitmen kepada ajaran Islam pada setiap kondisi, dimana mereka berada benar-benar profesional dibidang dakwah dan mengetahui tata cara berdakwah, dengan sarana tertentu dan tujuan tertentu. Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam yang beriman kepada Allah SWT baik sekelompok orang maupun individu yang mengerti, memahami bahwa mengamalkan ajaran-ajaran Islam, dengan kata lain menyampaikan dakwah dengan baik. Istilah ini lebih dikenal dengan sebutan *da'i* atau *mubaligh* (Ilaihi, 2018).

Dalam Firman Allah (QS. An-Nahl: 16 / 125) yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"(Q.S An-Nahl : 125)

Dalam tafsir dari Al-Maraghi, dijelaskan oleh (Al-Maraghi, 1974) bahwa dakwah merupakan sebuah perintah dalam *amar ma'ruf nahi munkar* yaitunya, Hai rasul, serulah orang-orang yang engkau diutus kepada mereka dengan cara menyeru mereka kepada syari'at yang telah digariskan Allah SWT bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepadamu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai *hujjah* atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang di dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik dari pada bantahkan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikaplah lemah terhadap mereka dengan menyampaikan dengan kata-kata yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, hai rasul, lebih mengetahui tentang orang yang menyimpang dari jalan lurus di antara orang-orang yang berselisih tentang hari sabtu dan lainnya, serta lebih mengetahui tentang siapa di antara mereka yang menempuh jalan lurus dan besar. Dia akan memberi balasan kepada mereka semua, ketika mereka kembali kepada-Nya, sesuai dengan hak mereka masing-masing. Dalam hadist Nabi SAW telah juga menjelaskan, berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ , فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم والترمذي وابن ماجه والنسائي)

Artinya: "Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiallahu 'anhu, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam bersabda, "Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i) [HR. Muslim, no. 49]

Disebutkan dalam hadis yang lain, bahwa Nabi Muhammad SAW memerintahkan siapa saja yang melihat kemungkaran cegah dengan tangannya, maka lakukanlah. Jika tidak mampu, maka cegahlah kemungkaran dengan lidahnya. Jika tidak mampu, maka yakini dalam hati bahwa perbuatan itu adalah suatu kemungkaran. Dengan demikian terbebaslah dari tanggung jawab, yang merupakan selemah-lemahnya rasa keimanan (Zakariyya, 2011).

Dakwah Islamiyah berarti menyampaikan ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia agar menganut ajaran Islam, memberi informasi mengenai amar makruf dan nahi munkar, agar dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta terlaksananya ketentuan Allah SWT. Berdasarkan pada pendapat Muhammad Abu al-Futuh dalam kitab *al madkhal ila 'ilm ad-da'awat* yang mendefinisikan dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh dan mempraktikannya (*Thathbiq*) dalam realitas kehidupan karena dakwah itu pada hakikatnya melalui tiga tahap, yakni penyampaian, penyampaian pembentukan dan pembinaan (Dianto, 2018).

Dakwah ialah suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar dapat timbul dari dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yaitunya sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Daulay, 2014). Dakwah juga merupakan seruan atau ajakan

kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun terhadap masyarakat (Ilaihi et al, 2018).

Sedangkan dakwah itu terdiri dari dua suku kata, yaitu konsep dan dakwah. Secara etimologi konsep berarti rancangan, ide, atau apapun yang digunakan dengan akal budi untuk memahami sesuatu. Sejalan dengan itu, konsep sebagian ide pokok yang mendasari suatu dengan gagasan atau ide umum. Dakwah juga merupakan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang dapat dipahami bahwa suatu usaha menyampaikan ajaran Islam, yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain, agar dapat mengikuti apa saja yang menjadi tujuan dakwah tersebut, tanpa adanya paksaan (Fauziah, 2013).

Dakwah dalam sebuah konteks, mempunyai pemahaman yang mendalam, yaitu bahwa dakwah *amar ma'ruf*, tidak sekedar asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subjek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, dan menggunakan bahasa yang bijaksana (Fauziah, 2013). Dengan demikian, konsep adalah suatu hal yang sangat mendasar dengan dijadikannya sebuah patokan dalam melaksanakan sesuatu. Secara etimologi dakwah berasal dari Bahasa Arab دَعَا, دَعْوَةٌ, يَدْعُوُ yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Keutamaan dakwah terletak pada pelaksanaannya, kerja dakwah ini kepada manusia yang paling utama dan mulia yakni Rasulullah SAW dan saudara-saudara beliau para Nabi & Rasul AS, Rasulullah SAW. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْأَنْبِيَاءُ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواهسنن ابن ماجة)

Artinya: "Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, tetapi mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, sungguh dia telah mengambil bagian yang sangat mencukupi." (HR. Sunan Ibnu Majah).

Dalam hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW tidak mewarisi dinar ataupun dirham akan tetapi ilmu, maka bagi seorang penuntut ilmu agama akan merasakan warisan dari Rasulullah SAW. Agar dakwah lebih optimal, maka digunakan dengan 3 metode dalam berdakwah (Munir, 2006). Dakwah jama'ah tabligh merupakan dakwah *amar makruf dan nahi mungkar*, yang memakai metode turun langsung kelapangan dan ke rumah-rumah warga untuk mengajak dan mendatangi umat untuk selalu ta'at kepada Allah SWT, dengan cara mengorbankan waktu, harta dan diri sendiri, saling mengingatkan dengan hikmah, amal, beserta iman selalu mereka usahakan tetap terjaga, sehingga menjadi manusia yang mulia, baik mulia dengan gelar ataupun sifatnya. Dalam dakwah mereka ini, merupakan dakwah perbaikan iman dan akhlak dengan seiring berjalannya waktu adanya perbaikan sifat dalam diri seseorang dari sifat yang tercela menjadi sifat terpuji yang disebut sebagai metode dakwah bil hal. Sedangkan pergerakan dakwah Jama'ah Tabligh melalui tulisan adalah berupa membuat beberapa buku, diantaranya adalah *Muntakhab Ahdits, Fadhillah 'amal, hayatus sahabah*. Ketiganya merupakan buku pedoman bagi mereka dalam melaksanakan dakwahnya, baik di tempat tinggalnya (*maqami*) maupun di luar tempat tinggalnya (*intiqali*), hal tersebut merupakan metode dakwah bil kitabah. Kemudian dalam melaksanakan dakwah jama'ah tabligh melalui kitabah ialah mereka selalu mengkaji kitabnya dalam melaksanakan dakwah, yang mana sering dilakukan baik ketika *amalan maqami ataupun amalan intiqali* (amalan tempat tinggal ataupun amalan luar tempat tinggal) yaitunya *taklim pagi, taklim zuhur, DTI* (dakwah, taklim, istiqbal / UMM), *taklim akhir*. Selepas mendengar *taklim* tersebut, mereka langsung mengamalkan dan menyampaikannya kepada orang lain (*mad'u*). Dalam kitab tersebut, berisi beberapa dalil-dalil dan hadits-hadits, beserta kisah-kisah dakwah para Nabi dan Rasul, para sahabat, tabi'n dan tabi'in dan para waliyullah lainnya.

Dalam pergerakan dakwahnya bil kitabah, mereka belajar dalam menyampaikan dakwah bil kitabah kepada masyarakat. Namun, hanya beberapa masyarakat yang ikut serta dalam mendengarkan dakwah bil kitabah. Maka sebab itulah, penelitian terhadap penerapan metode dakwah Jama'ah Tabligh di Kota Padang dilakukan. Pada musyawarah ini pemimpin musyawarah (*amir faisalat*) menginstruksikan pada majlis musyawarah untuk selalu menjaga nisabnya/ jadwalnya dan setiap masing-masing pananggung jawab (*su'bah*) selalu mengkorgazarikan/ melaporkan dalam pembentukan jama'ah gerak yang akan berangkat untuk berdakwah atau melaksanakan tugas (*takaza*) agama. Kata Jama'ah Tabligh berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti kelompok penyampai dalam pergerakan dakwahnya, bertujuan dalam

mengembalikan ajaran Islam yang murni. Aktivitas dari jama'ah ini tidak hanya terbatas pada kelompok mereka saja. Tujuan utama adalah usaha membangkitkan jiwa spritual dalam diri tiap-tiap pribadi muslim baik secara individual maupun dalam kehidupan sosial (Hasanah, 2017).

Kemunculan gerakan ini bermula di daerah Mewat kota New Delhi, yang berpuncak dari kondisi penduduk Mewat yang tidak mengamalkan ajaran Islam yang semuinnya. Oleh sebab itulah Maulana Ilyas mencoba berupaya untuk memperbaiki kondisi mereka dengan berbagai carta dan pendekatan tersebut. Usaha seumpamanya telah dilakukan ke tempat-tempat lain, yang memiliki permasalahan yang sangat sama seperti di Delhi, Punja, Aligarh dan Rohtak (Siregar, 2013).

Secara fitrahnya Jama'ah Tabligh hanyalah sebuah usaha menyeru manusia kepada agama, dengan cara berdakwah yang dimulai dari keluarga, ummat dikampungnya dan ummat di seluruh alam. Dalam berdakwah sangat intens, dan disampaikan dengan cara yang dilakukan oleh para Nabi 'AS, dengan secara *berjaulah* (silaturahmi) mendatangi ummatnya dari rumah ke rumah, mengajak ummat untuk kepada taat kepada Allah SWT dengan mengajak agar mengamalkan agama secara sempurna (*kaffah*). Pendekatan yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dengan menggunakan sebuah majlis pencerahan (*bayan*) tentang pentingnya agama dan usaha atas agama (Andrian, 2019).

Dalam firman Allah (QS. Fushilat : 41 / 33) , yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (فصلت : ٣٣)

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh dan berkata, " Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (QS. Fushilat :33)

Dalam tafsiran Al-Maraghi, dijelaskan oleh (Al-Maraghi, 1974) bahwa tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya daripada orang yang memiliki tiga sifat berikut: menyeru, amal saleh, mengambil Islam sebagai agamanya dan ikhlas ketaatan-ketaatan kepada Tuhannya. Selain itu dapat juga dimaksud sebagai seseorang yang mengucapkan *Innani Minal-Muslimin* (sesungguhnya saya dari golongan orang muslimin) sebagai ungkapan kesenangannya, bahwa ia tergolong orang-orang Islam dan bangga dengan tujuan agar memperoleh pahala. Setelah Allah SWT menyebutkan amal-amal baik yang menghubungkan antara hamba dan Tuhannya, maka Allah menyebutkan pula amal-amal baik yang dilakukan di antara sesama hamba Allah SWT sebagai pengembiraan bagi Rasulullah SAW agar tetap bersabar atas bersabar atas penganiyaan orang-orang musrik dan tetap menghindari keburukan mereka dengan melakukan kebaikan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif (Moleong, 2001). Penelitian ini mengharuskan peneliti terjun langsung kelapangan, karena yang hendak digali adalah pemahaman yang mendalam berdasarkan perspektif emik, yang didekati secara empatik menggunakan cara kerjainduktif, dan mengharuskan si peneliti berada dalam latar penelitian serta berinteraksi dengan partisipan secara intensif, maka instrument penelitian kualitatif yang utama adalah manusia yaitu si peneliti sendiri. Sebab hanya si peneliti yang bisa mengungkapkan dan memahami secara mendalam sudut pandang dan penghayatan sipartisipan (Putra, 2013).

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya

(Kriantono, 2009). Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Masjid Madinatul Munawwarah Kota Padang dengan fokus penelitian penerapan metode dakwah Jama'ah Tabligh di Kota Padang. Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Jama'ah Tabligh di Kota Padang

a. Sejarah Singkat Jama'ah Tabligh di Kota Padang

Nama Jama'ah Tabligh sendiri sampai sekarang tidak ada yang mengetahui dari mana asalnya. Karena orang tidak akan menemukan plang-plang nama didepan masjid yang menjadi markaz mereka sebagaimana layaknya organisasi atau kelompok seperti sekretariat Ahmadiyah, LDII atau memiliki majalah Hizbuttahrir, atau Majalah Khilafah untuk Khilafatul Muslim, Majalah Salafi untuk kajian Salafi (termasuk as sunah, ar risalah, dan sebagainya). Tidak ada kop surat yang bersimbol "Tabligh". Kaos, spanduk, selebaran yang memprogandakan kelompok, misalkan bentuk partai atau *firqah* (Fahim, 2007).

Kemudian yang lebih menarik lagi mereka tidak menarik dana dari manapun, tidak ada pendanaan yang mewakili mereka untuk di transfer sebagai dana perjuangan seperti harokah lainnya. Kenyataan yang anehnya mereka bisa berpergian ke seluruh dunia tanpa *terkecuali*: orang kaya, orang miskin, pejabat, petani, tukang somay, dan lain lain. Seorang yang awam dari mereka jika ditanyai tentang dari mana, mereka dapat dana. Mereka selalu mengatakan dari Allah SWT dan sumber dana mereka berasal dari kantong-kantong mereka sendiri, karena mereka membuat tertib-tertib berjuang dijalan Allah SWT dengan harta dan diri sendiri.

Sedangkan nama Jama'ah dinamakan oleh orang banyak tidak simpati kepada gerakan mereka bermacam-macam nama yang sering diberi nama kepada mereka, ada yang menamakan Jama'ah Tabligh di Jakarta, tetapi kalau di Palu namanya "Musafir". Sedangkan di India dan Pakistan masyarakat cukup mengatakan "Jama'ah" langsung faham kalau itu mereka. Ada juga yang mengatakan Jama'ah Jenggot, Jama'ah Sarung, Jama'ah Kompok, Jama'ah Sendalan, bahkan lebih ekstremnya, mereka memberikan nama Jamaah ini dengan nama Jamaah Pengangguran, karena selalu berada di Masjid. Tetapi, masyarakat-masyarakat yang menjadi penanggung jawab jika ditanya nama jama'ah mereka, mereka akan menceritakan tentang Syekh besar mereka, yakni Syekh Maulana Ilyas Rah.A yang pernah mengatakan : "Jika saya disuruh menamakan Jamaah yang saya buat ini, akan saya namakan "Jamaah Penggerak Iman", tetapi kita tidak boleh menambahkan nama dalam Islam dengan nama". Salah seorang ulama mereka Syekh Maulana Jamil didalam ceramahnya mengatakan: "Jangan mengatakan kita orang Tabligh, karena perkataan itu memecah belah umat Islam" (Fahim, 2007).

Gerakan Jama'ah Tabligh ini berasal dari India, yang kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Masuknya gerakan Jama'ah Tabligh ini, dimulai pada tahun 1952 di Masjid Al-Hidayah Jalan Gajah Mada, Medan. Akan tetapi, baru dimulai berkembang pada tahun 1974 dengan dibentuknya *Markaz* untuk wilayah Indonesia di Masjid Jami' Kebun Jeruk ini, yang banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia dari berbagai suku bangsa dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda, terutama yang berdomisili di Jakarta dan sekitarnya. Salah satu dari program *Markaz Kebun Jeruk* adalah mengirimkan rombongan jama'ah untuk *Khuruuj fii sabilillah* ke pelosok-pelosok seluruh daerah di Indonesia. Sebagian besar pegikut Jama'ah Tabligh yang sedang pulang ke kampung halamannya, juga memperkenalkan metode Jama'ah di kampungnya masing-masing sehingga penyebarannya dengan berjalan ke berbagai daerah di Indonesia (Witrianto, 2015).

Jama'ah Tabligh ini sampai di Kota Padang, melalui rombongan yang dikirim ke Padang. Rombongan ini sampai ke Padang karena dibujuk oleh orang Minangkabau di perantauan, yang ikut dalam pengajian ini, agar metode dakwah ini, juga dapat dikenal di Minangkabau (Witrianto, 2015).

Pada tahun 1980, di Santok Pariaman sudah ada ajaran Tabligh yang dibawa oleh Ibrahim, seorang pengusaha swasta, yang sudah lama berdomisili di Jakarta. Akan tetapi, usaha dakwah yang dijalankannya

tidak berkembang yang dikarenakan mendapatkan pertentangan dari masyarakat yang beranggapan sebagai “aliran sesat”. Walaupun sering diejek dan dikucilkan oleh masyarakat sekitar, mereka tetap bertahan dan melakukan kegiatannya disana. Hal ini membuat masyarakat Santok merasa tidak puas, sehingga mereka pun, memutuskan untuk melarang keberadaannya di Snatok (Witrianto, 2015).

Setelah dilarang di Pariaman, pusat kegiatan Jama'ah Tabligh sering berpindah-pindah sampai akhirnya *hijrah* ke Kota Padang. Pada waktu itu di Padang pun, juga sudah pernah didatangi oleh rombongan jama'ah dari Malaysia. Pada saat itu, kondisi Kota Padang lebih menguntungkan bagi perkembangan Jama'ah Tabligh, terutama dikalangan mahasiswa. Salah satu mahasiswa dari IKIP Padang, yaitu Zulwesli (sekarang dosen FT UNP), pada tahun 1984 masjid Afdhal dan Al-Azhar dijadikan sebagai tempat bermusyawarah bagi mereka. Pada masa itu, belum adanya program *khuruuj* bagi mahasiswa (Witrianto,2015).

Tahun 1985, satu rombongan Jama'ah yang berasal dari Kota Medan di Sumatera Utara, mendatangi Masjid Muhammadan yang terletak di jalan Pasar Batipuh Kampung Keling Padang, dengan jumlah rombongannya sebanyak 16 orang yang dipimpin oleh Irwan Parindra, seorang mahasiswa dari USU, yang didampingi oleh Hasan Basri yang merupakan salah seorang penanggung jawab (*Amir Shaf*) Jama'ah Tabligh di Kota Medan. Kedatangan rombongan ini menjadi pondasi (*fundament*) perkembangan Jama'ah Tabligh di Kota Padang dan di Provinsi Sumatera Barat untuk masa selanjutnya (Witrianto, 2015).

Rombongan yang datang dari Kota Medan ini, melakukan *I'tikaf* di Masjid Muhammadan selama tiga hari. Selama *beri'tikaf* jama'ah Masjid Muhammadan yang sebagai besar adalah warga keturunan India sudah mengenal lebih mendalam mengenai jama'ah tabligh. Mereka menekankan bahwa mereka yang datang dan jama'ah tempatan diikat oleh kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ*. Diantara jama'ah Masjid Muhammadan ini, ada yang merasa tertarik dengan kegiatan yang dilakukan rombongan jama'ah ini, karena sebelumnya mereka pun juga memiliki kerisauan yang sama dengan yang dimiliki kondisi umat Islam. Abdul Razak mengajak kawan-kawannya untuk mencoba memakai metode yang digunakan oleh rombongan dari Medan ini, sebelumnya di Kota Padang sudah ada Jama'ah Tabligh. (Witrianto, 2015).

Pada saat itu Masjid Muhammadan ditetapkan sebagai tempat bermusyawarah (sebelum berbentuk markaz), bagi anggota mereka pada petang Kamis malam Jum'at yang kenal dengan nama “malam musyawarah”. Dalam perkembangan selanjutnya, malam musyawarah dipindahkan ke hari Senin malam Selasa, sedangkan hari Kamis malam ditetapkan sebagai Malam Markaz. Kegiatan yang dilakukan pada Malam Markaz dimulai dengan *taqrir* atau bercerita-cerita agama, yang dipimpin oleh seorang petugas yang ditunjuk pada malam musyawarah sebelumnya, sebelum shalat Maghrib. Jama'ah yang datang ke Masjid, setelah berwudhu mereka kemudian segera bergabung dengan majelis tersebut untuk sama-sama mendengarkannya. Kegiatan *taqrir* berhenti bersamaan dengan masuknya waktu shalat Maghrib. Setelah menunaikan shalat maghrib berjama'ah yang dilanjutkan dengan shalat sunnat dua raka'at, acara kemudian dilanjutkan dengan *bayan* atau ceramah agama, yang disampaikan oleh salah seorang jama'ah yang telah ditunjukkan pada malam musyawarah. Inti dari *bayan* yang disampaikan adalah untuk menumbuhkan rasa risau bagi yang mendengarnya mengenai keadaan ummat dan supaya mau berjuang untuk memperbaiki keadaan ummat yang sudah banyak menyimpang dari ajaran agama (Witrianto, 2015).

Acara *bayan* selesai bersamaan dengan masuknya waktu shalat Isya'. Pada akhir *bayan*, biasanya selalu ada ajakan kepada jama'ah agar mau meluangkan waktu untuk melakukan *khuruuj fi sabilillah* atau keluar di jalan Allah dengan harta dan diri sendiri. Setelah shalat Isya' berjama'ah dan shalat sunnat dua raka'at, acara kemudian dilanjutkan dengan menunjukan wakil dari rombongan dari *khuruuj fi sabilillah* menceritakan pengalaman dan kesan-kesan mereka selama *khuruuj*. Biasanya juga dilanjutkan dengan meminta pendapat jama'ah yang baru *khuruuj* untuk pertama kali agar menceritakan pengalaman rohani selama *khuruuj* dan kesan yang dari perwakilan mereka peroleh selama *khuruuj* (Witrianto, 2015).

Acara berikutnya adalah pembacaan kisah-kisah para sahabat yang dibacakan oleh salah seorang jama'ah yang telah ditunjuk pada malam musyawarah. Kisah-kisah yang dibacakan menggunakan buku dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, yang menjadi petugas pembaca kisah-kisah para sahabat di Malam Markaz adalah anggota jama'ah yang menguasai bahasa Arab. Tujuan pembacaan kisah-kisah para sahabat tersebut adalah untuk menambah semangat bagi anggota untuk mau berkorban di jalam agama Allah, karena pengorban yang mereka lakukan

sesungguhnya belumlah seberapa, jika dibandingkan dengan pengorbanan yang dilakukan oleh para sahabat (Witrianto, 2015).

Selesai acara pembacaan kisah-kisah para sahabat, ada yang makan berjama'ah, ada yang pergi berbelanja, ada yang pulang ke rumah masing-masing dan ada yang beri'tikaf sampai masuk waktu shalat subuh dan mendengar *bayansubuh* tentang amalan-amalan tempat tinggal (*maqami*) sampai selepas shalat Isyra' (Witrianto, 2015).

Dalam susunan kegiatan pada waktu *khuruuj fi sabilillah* adalah dimulai dengan musyawarah yang dipimpin oleh amir rombongan, untuk menentukan petugas-petugas yang akan menjalankan tugasnya masing-masing (Witrianto, 2015).

Petugas yang ditunjuk adalah yang akan melaksanakan tugas sebagai (1) Ta'lim Pagi, dilakukan selama 2 ½ jam sebelum shalat zhuhur dengan membaca kitab *Fadhail Amal*, (2) Ta'lim Zhuhur, membaca satu atau dua hadits mengenai shalat berjama'ah setelah selesai shalat Zhuhur, (3) Amir Muzakarah, memimpin acara muzakarah mengenai adab-adab dalam kehidupan sehari-hari, dilaksanakan pada waktu kegiatan kosong, (4) Ta'lim Ashar, membaca satu atau dua hadits mengenai pentingnya dakwah dan tabligh setelah selesai shalat Ashar, (5) Bayan Maghrib, menyampaikan nasihat-nasihat agama kepada jama'ah masjid/mushalla setelah shalat Maghrib, (6) Ta'lim Akhir, membacakan kisah-kisah sahabat sebelum tidur, (7) Bayan subuh, menyampaikan nasihat-nasihat agama kepada jama'ah masjid/mushalla dengan berpatokan kepada sifat-sifat sahabat, (8) khidmat, anggota rombongan yang bertugas belanja dan memasak untuk keperluan konsumsi jama'ah. Petugas khidmat biasanya berjumlah dua orang, tetapi jika jama'ah sangat banyak lebih dari 15 orang, petugas khidmat bisa ditambah menjadi tiga orang (Witrianto, 2015.).

Pada awal perkembangannya, *halaqah* (ranting) yang terdapat di Kota Padang terdiri dari empat *halaqah* (ranting), yaitu Padang Utara, Padang Timur, Padang Barat, dan Padang Selatan. Wilayah *halaqah* (ranting) Padang Utara meliputi Kecamatan Padang Utara, Nanggalo, dan Koto Tengah dengan pusat kegiatan di Masjid Afdhal Jalan Gajah VI belakang IKIP Padang. *Halaqah* (ranting) Padang Timur wilayahnya mencakup Kecamatan Padang Timur, Pauh, Kuranji, sebagian Lubuk Begalung, dan Lubuk Kilangan dengan pusat kegiatan di Masjid Baitul Muttaqin Lakuk Simpangharu. *Halaqah* (ranting) Padang Barat wilayahnya mencakup Kecamatan Padang Barat dengan pusat kegiatan di Masjid Al-Wustha Jalan Veteran (Witrianto, 2015).

Halaqah (ranting) Padang Selatan wilayahnya mencakup Kecamatan Padang Selatan, sebagian Lubuk Begalung (terutama yang terletak dekat pantai), dan Bungus Teluk Kabung dengan pusat kegiatan di masjid Muhammadan jalan Pasar Batipuh yang sekaligus juga berfungsi sebagai Markaz Dakwah Sumatera Barat. Setelah mengalami kemajuan pesat di Kota Padang yang ditandai dengan semakin ramainya jamaah yang datang pada malam markaz, daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat juga mengalami perkembangan yang menggembirakan. Di beberapa kota seperti Pariaman, Padangpanjang, Bukittinggi, Maninjau, Payakumbuh, Batusangkar, Solok, Alahanpanjang, Muaralabuh, Lunang, Sitiung, Pasaman Barat, dan Pasaman Timur, berdiri *halaqah-halaqah* (ranting-ranting) baru yang dikoordinasikan dari Markaz Padang. Di antara *halaqa-halagah* (ranting-ranting) tersebut yang paling ramai dan paling maju adalah Halaqah Padang Panjang yang sudah berhasil mendirikan pesantren di *halaqahnya* (rantingnya). Pada tahun 2006, jumlah *halaqah-halaqah* (ranting-ranting) yang ada di Kota Padang sudah mencapai delapan halaqah dan di luar Kota Padang 34 *halaqah* (ranting) (Witrianto, 2015).

Masjid Banglawi Markaz Nizamudin, Barat Selatan Delhi, India yang merupakan Markaz Dakwah Jama'ah Tabligh di dunia, yang biasanya mengarahkan pada setiap senin malam dan kamis malam kegiatan rutin ini dihadiri oleh ribuan jama'ah yang datang dari berbagai daerah di Kota Padang, maupun di luar kota Padang di Markaz Muhammadan. Namun, pada tahun 2017 sesuai dengan arahan dari Markaz Nizamudin, bagi seluruh jamaah tabligh yang biasanya, malam musyawarah dan malam markaz di Masjid Muhammadan yang biasanya dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan jamaah untuk memindahkan malam musyawarah hari Senin malam Selasa di Masjid Nurul Iman sementara waktu, sambil menjelang Masjid Madintul Munawwarah selesai dibangun. Hal ini disebabkan sebagian jamaah yang setuju terhadap kepemimpinan dan arahan dari Maulana Saad sebagai amir Jama'ah Tabligh, untuk memilih keluar dari Masjid Muhammadan dan setelah Masjid baru dibangun, kemudian melakukan musyawarah hari Senin malam Selasa di Masjid Madintul Munawwarah Berok, Kota Padang dan Masjid ini dijadikan sebagai

markaz baru bagi Jama'ah Tabligh yang ta'at terhadap arahan dari kepemimpinan Maulana Saad. Oleh karena itu, pada tahun 2017 Jamaah Tabligh di kota Padang menjadikan Masjid Madinatul Munawwarah sebagai Markaz Dakwah di Kota Padang dan juga Markaz Dakwah di Provinsi Sumatera Barat, bagi jama'ah yang berada di luar Kota Padang, agar dakwah Jama'ah Tabligh ini lebih dikenal lagi, diketahui oleh masyarakat umum sekitarnya (Aqil, 2020).

b. Tujuan

Dalam berdakwah Jama'ah Tabligh menjadikan dakwah sebagai maksud hidup, karena Allah SWT menciptakan seluruh makhluk yang ada pada tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, serta yang berada di antara langit dan bumi, dari makhluk yang terdahulu sampai saat ini. Manusia dihadirkan di dunia ini mempunyai maksud dan tujuan. Manusia membuat sesuatu dan menginginkan manfaat dari apa yang di perbuat, namun akan sulit melaksanakan suatu perintah tanpa ada contohnya, maka Allah SWT memberikan sebuah contoh, siapa orang yang sukses dan siapa orang yang gagal. Allah SWT memberikan contoh dan bukan hanya seorang tetapi ribuan, dengan kurun waktu yang sangat panjang. Sejak zaman nabi Adam AS sampai *khatamna nabiyyin*, Rasulullah SAW. Orang-orang yang sukses adalah para Nabi AS dan para pengikutnya, sedangkan yang gagal adalah orang yang menentang Nabinya (Shahab, 2009).

Apabila manusia tidak mengetahui maksud dan tujuan hidupnya, maka cara hidupnya pun salah. Orang yang tersesat dalam pekerjaan namun dapat diketahui tujuannya, maka suatu saat dapat mengetahui arah yang seharusnya ditempuh. Tetapi orang yang sama sekali tidak dapat mengetahui (tidak ingin memahami) tujuan hidupnya, akan sulit sampai ke tujuan. Diantara maksud dan tujuan manusia dicipatakan adalah untuk beribadah sebagai khalifah dan sebagai umat Nabi Muhammad SAW untuk menlanjtkan usaha *Nubuwwah* (Shahab, 2009).

c. Sasaran

Sasaran dakwah jamaah tabligh adalah semua kalangan dari kaum muslimin, secara kultural, struktural dan sosial, mereka berbeda-beda. Maka dalam strategi dakwah yang mereka lakukan adalah dengan cara menerapkan metode-metode dakwah, yaitu: (1) metode ta'aruf, (2) metode ta'aluf (3) metode targib, tasykil (Saepuloh, 2009).

1. Pada tahun 2008, jumlah halaqah di Kota Padang meningkat menjadi sembilan halaqah seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

No.	Nama Ranting (Halaqah)	Tempat Bermusyawarah	Alamat
1	Padang Selatan	Masjid Muhammadiyah	Jalan Pasar Batipuh
2 .	Padang Utara	Masjid Afdhal	Jalan Gajah VI Belakang UNP
3.	Padang Timur	Masjid Baitul Muttaqin	Lakuk Simpang Haru
4.	Padang Barat	Masjid Al-Wustha	Jalan Veteran
5.	Jati	Masjid Raya Andalas	Andalas

6.	Siteba	Mushalla Kompleks ITP	Simpang Tinju
7.	Belimbing	Masjid Baitul Makmur	Perumnas Belimbing
8.	Koto Tengah Barat	Masjid Al-Furqan	Simpang Muaro Panjalinan
9.	Koto Tengah Timur	Masjid Raya Koto Tengah	Balaigadang, Lubuk minturun

Tabel 2. Pembagian Ranting (*Halaqah*) Jamaah Tabligh di Kota Padang Tahun 2010.

No.	Nama Ranting (<i>Halaqah</i>)	Tempat Bermusyawarah	Alamat
1	Koto Tengah Barat	Masjid Nailul Amal Pondok Pondok Pesanteren Kanzul 'Ulum	Pasir Gurun
2 .	Koto Tengah Timur	Masjid Raya Balai Gadang	Balai Gadang, Lubukminturun
3.	Kuranji 1	Masjid Al-Bahri	Lubuk Lintah
4 .	Kuranji 2	Masjid Baitul Makmur	Pasar Balimbing
5.	LubukBegalung	Masjid Al-Muhajirin	Komplek Jala Utama II, Parak Lawas Pulau Air
6.	LubukKilangan	Mushalla Baitul Mukminin	Sawah Liek
7.	Nanggalo	Masjid ASRA	Dadok, Tunggul Hitam
8.	Padang Barat	Masjid Madinatul Munawwarah	Berok Nipah
9.	Padang Selatan	Mushalla BEMSI	Alang Lawas No. 3
10.	Padang Timur	Mushalla An-Anur	Parak Parakah Regency (PKR)
11.	Padang Utara	Surau Rombio	Pasar Alai
12.	Pauh	Masjid Raya Pauh	Kampung Dalam

Hasil Deskripsi Penelitian Penerapan Metode Dakwah Jama'ah Tabligh di Kota Padang

1. Metode Dakwah Bil Lisan

Berikut ini akan dijelaskan deskripsi data tentang penerapan dakwah jama'ah tabligh dari metode dakwah bil lisan. Hasil wawancara dengan *amir faisalah* jama'ah tabligh antara lain, yaitu menurut bapak Au (AMP I/ AMIR) :

- a. *Taqirir* yaitu mengulang-gulang kebesaran Allah SWT dari selesai waktu shalat menjelang shalat maghrib dalam waktu 45 menit, yang berisi tentang Allahul Khaliq, Allahur Raziq, Allahul Malik dan lain lain.
- b. *Bayan Maghrib* yaitu ceramah fikir (*bayan fikir*), memikirkan umat akhir zaman ini agar beriman dan menaati perintah Allah dari selesai shalat maghrib sampai masuk shalat 'isya dalam waktu 1 jam, yang berisi akan kerisauan untuk mengajak umat untuk ta'at kepada Allah SWT dengan dikaitkan 6 sifat sahabat yang berujung *tasykil khuruuj fii sabilillah* tasykil 1 tahun pertama ataupun 1 tahun kedua, negeri jauh, India, Pakistan, Bangladesh (IPB), 4 bulan jalan kaki ataupun biasa (dengan kendaraan), 40 hari jalan kaki ataupun biasa (dengan kendaraan), masturat (pasangan wanita/ mahrum), yang merupakan arahan untuk seluruh kader (*ahbab*) untuk mencatat namanya tempat *tim tasykil* (pencatat nama) baik yang berniat ataupun yang akan berangkat (*chas*) dan arahan tersebut yang mengarahkan pertugasnya yaitu protokol (*mimbar wallah*). Selanjutnya adzan dan melaksanakan shalat Isya'.
- c. Pembacaan taklim akhir (*hayatush shabah*) yaitu membacakan kisah-kisah sahabat, yang berusaha untuk menyebarkan agama ke penjuru dunia dalam *khuruuj fii sabilillah* selesai shalat sunah isya' dalam waktu kurang lebih 15 menit yang berisi tentang jilid 1 diawali dengan *الآيَاتُ الْقُرْآنِيَّةُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ* (ayat-ayat Al-Qur'an tentang ketaatan Allah SWT dan Rasul-Nya SAW) dan diakhiri dengan (anak laki-laki keluar dan memerangi mereka dalam perjuangan (*jihad*)) *اهْتِمَامُ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ بِاجْتِمَاعِ الْكَلِمَةِ وَاتِّحَادِ الْأَحْكَامِ*, jilid 2 diawali dengan *خُرُوجُ الصَّيْبَانِ وَقِتَالُهُمْ فِي الْجِهَادِ*, jilid 3 diawali dengan *كَيْفَ كَانَتِ الصَّحَابَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ، وَيَتْرَكُونَ اللَّذَائِنَ*, *الْفَائِيَّةُ، وَالْمُشَاهَدَاتُ الْإِنْسَانِيَّةُ، وَالْمُحْسُوسَاتُ الْوَقْتِيَّةُ، وَالتَّجْرِبَاتُ الْمَادِيَّةُ بِإِخْبَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَتْهُمْ كَأَنَّهُمْ يَرَوْنَ* (kepentingan para sahabat ra.anhum dalam kesatuan kata dan kesatuan-kesatuan hukum dan saling menjaga dalam menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjuang di jalan-Nya) dan diakhiri dengan *رُحْمَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيُوثِ أَزْوَاجِ* (rumah-rumah para istri Nabi SAW), jilid 3 diawali dengan *كَيْفَ كَانَتِ الصَّحَابَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ، وَيَتْرَكُونَ اللَّذَائِنَ* (bagaimana para sahabat ra.anhum yakin / percaya pada hal yang gaib, dan meninggalkan kesenangan sementara, melihat manusia, sensasi /keinginan sementara, dan pengalaman material dengan gaib Nabi SAW) dan diakhiri dengan *مَاذَا قَالَتِ الْأَعْدَاءُ فِي غَلْبَةِ الصَّحَابَةِ عَلَيْهِمْ* (apakah yang dikatakan musuh tentang kemenangan para sahabat atas mereka), ditutup dengan do'a oleh petugasnya. Selanjutnya mereka naik ke lantai atas untuk makan, istirahat dan i'tikaf.
- d. *Bayan subuh* yaitu tentang arahan-arahan amalan *maqami* (tempat tinggal) 6 sifat sahabat dalam waktu 45 menit pelaksanaannya mulai dari selesai shalat subuh sampai menjelang shalat 'isyroq dan musyawarah markaz provinsi, yang berisi tentang cara menghidupkan amalan *maqami* (tempat tinggal) Semua kegiatan malam markaz petugas dimusyawarahkan hari senin malam. Kemudian kegiatan malam markaz dilaksanakan dari selesai shalat Ashar sampai menjelang shalat Isyra', dan petugasnya sama, kecuali taklim akhir.

Dakwah bil lisan yang dilakukan oleh jama'ah tabligh tentu merupakan ikhtiar dan salah satu ciri khas dari Gerakan dakwah ini. Hal ini harus dipersiapkan dengan baik sehingga saat para anggota dalam mengajak masyarakat/ umat Kembali ke jalan Allah dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting perencanaan dakwah dilakukan sebelum terjun ke tengah masyarakat (Thaheransyah et al., 2021). Dengan demikian, diharapkan dakwah jama'ah tabligh tidak hanya dilakukan sebagaimana kebiasaan yang ada, akan tetapi benar benar dirasakan dan membawa daya Tarik tersendiri bagi masyarakat.

2. Metode Dakwah Bil Hal

Berikut ini akan dijelaskan data tentang penerapan dakwah jama'ah tabligh dari metode dakwah bil hal. Hasil wawancara dengan *amir faisalah* jama'ah tabligh antara lain, yaitu menurut bapak US (AMP II/ AMIR) (wawancara) dalam program :

- a. *Khuruuj fii sabilillah* yaitu kegiatan dakwah keluar di jalan Allah SWT untu berjuang dalam mengamalkan agama dan belajar untuk menyampaikan kepada masyarakat sekitar, yang bermula dari bayan subuh, musyawarah, shalat isrya', amalan sendiri (*infrodi amal*), taklim 2 ½ jam, persiapan shalat zhuhur, mereka melakukan bayan ta'aruf/ taklim zhuhur, muzakarah, umm, makan siang, istirahat, persiapan shalat ashur, bayan pentingnya dakwah, zikir pagi dan petang, umm, bayan dengan menceritakan kebesaran Allah SWT, pentingnya agama, tasykil kepada masyarakat yang ditemui baik

dalam masjid/ mushalla ataupun diluar masjid/ mushalla. Kemudian ketika menerima penolakan masyarakat mereka berjama'ah mendo'akan kebaikan.

- b. *Jaulah* yaitu kegiatan yang termasuk ke dalam pogram *khuruuj fii sabilillah* yang berarti keliling kampung, rumah di sekitaran masjid /mushalla tempat mereka melakukan *da'wah khuruuj* untuk mengajak untuk umat mengamalkan agama secara bersama-sama dan mendengarkan nasehat agama di masjid/ mushalla dari setelah shalat Ashar sampai menjelang shalat Maghrib ataupun selesai shalat Maghrib sampai menjelang shalat 'Isya, yang berisi menyampaikan kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dengan cara pengenalan (*ta'aruf*), sambung hati (*ta'aluf*), menceritakan kebesaran Allah SWT dan kampung akhirat (*targhib*), mengajak ke masjid/ mushalla untuk mendengarkan majlis ceramah (*bayan*) (*tasykil*), selesai dari *jaulah* duduk dalam *majlis bayan*, kemudian mendo'akan masyarakat yang ditemui ketika *berjaulah*.
- c. *Jaulah khususi* yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum dakwah keluar dalam memberitahukan *da'wah khuruuj fii sabilillah*, baik kepada da'i jama'ah tabligh yang bertempat tinggal di masjid / mushalla tersebut, pengurus masjid / mushalla, ulama, pengurus RT/RW, ataupun tokoh masyarakat sekitaran masjid / mushallah.
- d.

Kemudian pasca/ selesai dari dakwah keluar (*khuruuj*) mereka kembali Markaz Dakwah Sumatera Barat di Masjid Madinatul Munawwarah untuk ikut dalam musyawarah dalam melaporkan (*mengkargojarikan*) kepada setiap petugas yang dimusyawarahkan baik Ulama', Ahli Musyawarah Provinsi (AMP)/ penanggung jawab (*Amir Faisal*), ahab yang sudah pernah 4 bulan India, Pakistan dan Bangladesh (IPB), isi dari laporan tersebut merupakan laporan awal (*kargojari awal*) keadaan masyarakat, ulama', ataupun masjid dalam setiap perjalanan dakwah keluar (*safari da'wah khuruuj*). Selanjutnya makan, membuat amalan sendiri (*infradi*), shalat berjama'ah, ikut dalam program harian markaz dan istirahat. Selanjutnya melaporkan (*mengkargojarikan*) amalan yang ada di setiap program dakwah keluar (*khuruuj*) dan setiap program tersebut diberikan evaluasi (*evaluation*), agar kedepannya lebih baik lagi.

Selanjutnya kembali istirahat dan membuat membuat amalan sendiri (*infradi*), shalat berjama'ah, dan ikut dalam program harian markaz. Kemudian mendengarkan penambahan amalan tempat tinggal (*muzakarah amal maqami*). Selanjutnya kembali makan dan membuat amalan sendiri (*infradi*), shalat berjama'ah, ikut dalam program harian markaz dan istirahat. Kemudian pada waktu subuh, shalat subuh berjama'ah, ikut program harian markaz, musyawarah, taklim pagi dan berulah mendengarkan ceramah nasehat (*bayan wabsy*) sebelum pulang dan selanjutnya membereskan barang untuk pulang masing-masing tempat tinggal (*maqami*) Kemudian setelah di masing-masing tempat tinggal (*maqami*) untuk mempratekkan cara membuat amalan-amalan ketika keluar (*khuruuj*), dengan akhlak (menunjukkan akhlak, dan menjadi seperti bunga sehingga di cintai semua orang), bagi pelajar, mahasiswa dan santri, yaitu sebagaimana menjadi asbab bagi masyarakat, guru, dengan pelajaran yang berprestasi. Kemudian untuk keluarga yang di tinggalkan hanya dengan dikunjungi dan dicukupi dengan biayanya. Kemudian untuk ceramah nasehat, ada bayan nasehat tersebut secara umum dan ada pula secara khusus, untuk yang umumnya adalah *bayan wabsynya* seperti biasa yaitunya mempratekkan apa yang dipelajari ketika keluar 40 hari, 4 bulan, IPB (India, Pakistan, Bangladesh), negeri jauh, sedangkan yang khususnya 1 tahun untuk ulama' yang berisi sesuai dengan ke ilmunan agamanya, tugasnya dan waktunya sama *kecuali* pelajar, mahasiswa, dan santri.

Dalam pembentukan jama'ah yang akan dakwah keluar (*da'wah khuruuj*) dari masing-masing mahalah dan setiap PNS, Pegawai Swasta, TNI/ POLRI, Dosen, dan lainnya wajib minta surat izin dari instansi/ sekolah/ universitas. Sebelum berangkat mereka bermusyawarah dalam milih amir, kemudian mempersiapkan alat khidmat, dan menyiapkan seluruhnya dalam muzakarah. Kemudian untuk menentukan tempatnya, yaitu terutama bagi orang baru tempatnya yang sudah ada amalannya, sedangkan bagi orang lama, yaitu menghidupkan amalan masjid. Sebelum keberangkatan untuk *khuruuj* mereka diberikan ceramah arahan (*bayan hidayah*), dan mereka menggunakan biaya sendiri, baik itu 3 hari, 40 hari jalan kaki / dengan kendaraan, 4 bulan jalan kaki/ dengan kendaraan, India, Pakistan, Bangladesh (IPB) dan negeri jauh ataupun untuk pelajar, mahasiswa, santri (hafizh/ 'alim), dan *masturat* (pasangan mahrum). Selanjutnya dakwah khusus bagi pelajar, mahasiswa dan santri, *khuruuj* digabungkan antara 50 % santri dengan 50 % orang umum (50:50) dan 50% pelajar, mahasiswa dan santri dengan 50 % orang

umum (50:50). Bersama mahram (suami dengan istri, bujang boleh dengan nenek, dengan adik perempuan, dengan ibu yang janda, mertua dengan muhrim).

Kemudian untuk mahasiswa khuruuj ke India, Pakistan, Bangladesh (IPB) diutamakan, jika mampu. Akan tetapi, boleh dalam negeri, jika tidak mampu. Terkhusus untuk ulama' dengan biaya sendiri dan lokasinya yaitu : 1 tahun pertama ke IPB (India, Pakistan, Bangladesh), 1 tahun kedua ke Jazirah Arab (Timur Tengah), 1 tahun ketiga ke negara orang kafir. Sedangkan untuk dakwah khuruuj masturat, yaitu Suami mengajak mahramnya atau bujang boleh mengajak nenek, adik perempuan, ibu yang janda, mertua mengajak muhrim hadir dalam muzakarah masturat, mempersiapkan peralatan alat khidmat masturat dan memilih amir jama'ah masturat baik rijal ataupun masturat, menentukan lokasinya rijal di masjid/ mushalla, dan masturat dirumah yang pintunya dilengkapi dengan hijab, lama masanya 10 hari, 15 hari, 40 hari masturat.

3, Metode Dakwah Bil Kitabah

Berikut ini akan dijelaskan data tentang penerapan dakwah jama'ah tabligh dari metode dakwah bil kitabah. Hasil wawancara dengan *amir faisalah* jama'ah tabligh antara lain, yaitu menurut menurut bang IM (AMP III / AMIR) kitab yang sering dibaca adalah Muntakhab Ahadis, Fadhillah Amal, Fadhillah sedekah. Kemudian waktu membacanya pada waktu pagi dari jam 09:00-12:00, sore ba'da Ashar (selesai waktu shalat) dengan cara bergantian dalam waktu 4 jam dalam sehari. Sebelum itu dimulai, mereka menunaikan adab-adab, walaupun bercampur antara hadis shahih dengan hadis lemah, menurut kata ulama' : untuk keutamaan amal itu dibolehkan, agar menambah semangat (*jasbah*) dalam beramal, para jama'ah bergantian dalam membacanya.

- a. Kitab Fadillah Amal yaitu kitab yang dibacakan secara bersama-sama (*'ijtima'i*) yang dibacakan setiap pagi, siang setelah shalat zhuhur, dan sore setelah shalat Ashar yang berisi tentang keutamaan beramal dan ancaman jika meninggalkan amalan, isinya meliputi bab iman, bab fadhillah shalat, bab fadhillah tabligh, kisah-kisah shahabat dari kitab fadhillah amal.
- b. Kitab Fadillah Sedekah yaitu kitab yang dibacakan, baik secara bersama-sama (*'ijtima'i*) ataupun sendiri (*infradi*) yang dibacakan setiap pagi, siang setelah shalat zhuhur, dan sore setelah shalat Ashar, isinya meliputi keutamaan menginfakan harta, celaan terhadap batil, keutamaan zakat, anjuran zuhud dan qana'ah, kisah-kisah ahli zuhud dari kitab fadhillah sedekah.
- c. Kitab Muntakhab Ahadis yaitu kitab yang memiliki dalil-dalil yang telah disahihkan oleh para ulama' ahli hadis yang berkaitan dengan 6 sifat sahabat secara bersama-sama (*'ijtima'i*) yang dibacakan setiap pagi, siang setelah shalat zhuhur, dan sore setelah shalat Ashar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentang deskripsi data penerapan metode dakwah jama'ah tabligh dari ketiga metode dakwahnya, baik itu dari bil lisan, bil hal, ataupun bil kitabah, bahwa dakwah secara khususnya merupakan tugas seorang muslim dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini karena Allah SWT tidak lagi menurunkan nabi setelah Nabi Muhammad SAW menjadi penutup sekalian nabi (*khatamun nabiyin*). Kemudian Allah SWT telah memberikan tugas *risalah* kenabian kepada umat akhir zaman, untuk mengajak umat agar mena'ati segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Dakwah bil kitabah merupakan salah satu bentuk gaya komunikasi yang dapat dilakukan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Hal ini dikarenakan ada kecenderungan bagi sementara orang yang lebih cenderung membaca daripada mendengarkan. Seorang da'i harus menguasai berbagai kemampuan dan keterampilan agar dakwah dapat dilaksanakan dengan maksimal. Salah satunya, keterampilan komunikasi yang dapat menyejukkan dan mencerahkan bagi jama'ah. Bila tidak demikian, tentu dakwah yang pada awalnya bermaksud mengajak ke jalan kebaikan dan keselamatan, bisa saja disalahfahami dan menimbulkan miskomunikasi dalam pelaksanaannya oleh seorang da'i. dengan demikian, dapat difahami betapa pentingnya keterampilan komunikasi yang dapat menjadi terapi bagi jama'ah (Rosdialena et al., 2021)

D. PENUTUP

Dalam metode dakwah bil lisan, mereka selalu *tawajuh* dalam mendengarkan apa yang disampaikan (*mubayin*) penceramah tersebut dan seorang ustadz/ ulama' dalam menyampaikan kisah kisah shahabat.

1. Dalam metode dakwah bil hal, mereka selalu ta'at dengan arahan arahan dakwah dan usul dakwah dalam program dakwah keluar (*da'wah khuruuj*), perencanaan dakwah keluar (*da'wah khuruuj*), setelah selesai dari dakwah keluar (*da'wah khuruuj*), yaitu dalam program amalan bersama (*ijtima'i*) dan amalan sendiri (*infradi*).
2. Dalam dakwah bil kitabah ketika mereka mendengarkannya, mereka selalu berusaha untuk mengajak masyarakat untuk datang ke masjid untuk mendengarkan dakwah bil kitabah, walaupun sering ditolak atau acuh tak acuh, mereka selalu berdo'a agar masyarakat akan memahami ajakan dakwah bil hal.

Saran

1. Kepada ahabab (kader) jamaah tabligh selalu berdakwah dengan lisanmu, agar umat akan selalu ta'at kepada Allah melalui lisan yang selalu berusaha lembut ramah dalam menyentuh hati umat, hati masyarakat tanpa berhenti.
2. Dalam berdakwah *khuruuj* selalu berusaha untuk menjaga kesatuan hati yang sesuai dengan arahan dakwah dan usul dakwah untuk melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kegiatan dakwah *khuruuj fii sabilillah*.
3. Selanjutnya, ketika mendengarkan ayat-ayat al-qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, teruslah sampaikan dan tebarkan kepada seluruh umat dan masyarakat agar selalu menjaga ketaatan kepada Allah SWT dan memakmurkan masjid-masjid Allah SWT.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, A. (2018). *Dakwah Zaman Now*.
- Andrian, Y. (2019). Pendekatan Dakwah Jama'ah Tabligh Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Masyarakat. *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1,(1), 28–42.
- Aqil, M. (2020). Konflik Kepemimpinan Jamaah Tabligh di Kota Padang, Sumatera Barat. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i1.85>
- Daulay, M. (n.d.). *Peran Organisasi Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan*. 100 *Hikmah*, Vol. VIII, No. 01 Januari 2014, 98–106.
- Dianto, I. (2018). Penerapan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam. *Hikmah*, 12(1), 98–118.
- Fauziah, M. (2013). *Metode dakwah meningkatkan religiositas masyarakat: Vol. VOL. 19.*, Jurnal Al-Bayan.
- Hasanah, U. (2017). *Jama'ah Tabligh I (Sejarah Dan Perkembangan)*. 6, 10.
- Ilaihi, 2018, W. Et Al. (2018). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Kencana.
- Maidin, S. (2020). Metode Dakwah Jamaah Tablig Di Kerung-Kerung Kota Makassar. *Journal Tabligh*, 21(1), 17.
- Rahmatullah, R. (2016). Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 55–71. <https://doi.org/10.47435/Mimbar.V2i1.286>
- Rosdialena, R., Dewita, E., Maiseptian, F., Thaheransyah, T., & Herawati, A. A. (2021). Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama Di Kota Padang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 209–224.
- Saepuloh, 2009, U. (Juli-Desember). *Model Komunikasi Dakwah Jama'ah Tabligh*. 4.
- Sagir, A. (2015). Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i. *Alhadharah*, Vol.14, 15–27.
- Siregar, S. (2013). *Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Mensyiarkan Agama Islam Di Kota Padangsidempuan*.
- Thaheransyah, T., Rosdialena, R., & Maiseptian, F. (2021). Implementasi Perencanaan Dakwah Ikatan Mubaligh Profesional (Imp) Kota Padang. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 8(1), 16–27.

Witrianto,2015, M. (2018). Perkembangan Jama'ah Tabligh di Kota Padang. *Ilmu Sejarah Universitas Andala*. <http://repo.unand.ac.id/eprint/14829> or <https://www.onesearch.id>